

ASPEK PENGEMBANGAN PESERTA DIDIK (KOGNITIF, AFEKTIF, PSIKOMOTORIK)

*Syeh Hawib Hamzah**

Abstract ;

Education is the most important thing to students as guidance to go through the life. In this case, education process has to be designed specifically in terms of students' development of cognitive, affective, and psychomotor competence. These three aspects need to be developed comprehensively so that academic, social, and creative competence of students can be maximally actualized.

Key Words : Pengembangan, Kognitif, Afektif, Psikomotorik

A. PENDAHULUAN

Berbicara tentang peserta didik tentu tidak terlepas adanya pendidik sebagai satu komponen dalam kegiatan proses pengembangan potensi peserta didik untuk mau menerima perubahan. Fungsi utama pendidik adalah bagaimana membuat rancang bangun, sedangkan peserta didik sebagai penerima rancang bangun menentukan pilihan dari apa yang datang dari pendidik itu sendiri.

Hal ini mendorong akan adanya pengembangan yang perlu dipahami dari setiap peserta didik oleh pihak yang berkompeten yaitu pendidik. Jabatan guru telah hadir cukup lama di negeri ini. Guru mendapat pengakuan terhormat dengan motto “pahlawan tanpa jasa”, artinya menjadi sosok pribadi guru sangat terhormat. Guru adalah agen pembawa perubahan dan sekaligus pengembang amanah yang mulia. Sosok guru bukan sekedar guru tapi tokoh yang digugu dan ditiru¹. Pembelajaran yang terjadi pada sekolah atau madrasah yang diterima langsung oleh peserta didik dirasakan dominan mengarah pada pengajaran kognitif, terkesan sekedar penyampaian materi pelajaran (*transfer of knowledge*) mengabaikan aspek afektif akibatnya pembelajaran menjadi kurus lagi kering akan nilai-nilai pendidikan secara *kaffah* (menyeluruh).

Peserta didik tidak memperoleh proses pendidikan yang relevan dengan fakta-fakta kehidupan sehari-hari. Survei membuktikan keberhasilan pendidikan pada 10 tahun terakhir ini (Orde Reformasi) hanya diukur dari keunggulan ranah

* Penulis adalah dosen tetap pada Jurusan Tarbiyah STAIN Samarinda, doktor lulusan pasacasarjana UIN Alauddin Makassar.

¹ Digugu dan ditiru adalah bahasa Jawa yang mempunyai arti dipercaya dan dijadikan panutan/ suri tauladan.

kognitif dan nyaris tertindas dan tidak menyentuh ranah afektif serta ranah psikomotorik (perbuatan). Pada hal untuk memperoleh keberhasilan yang tertuang dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional, ke tiga ranah itu tidak bisa terpisahkan. Peserta didik punya hak untuk memperoleh ilmu pengetahuan, perilaku, akhlakul karimah dan keterampilan yang memadai.

Menjadi keprihatinan bersama bertumpuh kepada apa seharusnya peserta didik yang diharapkan dari guru dan sebaliknya guru dituntut menuntut Peserta didik untuk mengenal ke tiga aspek tersebut. Proses evaluasi sering kali pihak guru memandang proses pengukuran sesaat dan parsial sehingga hasil belajar yang tampak tidak sesuai dengan fakta atau kemampuan peserta didik. Menyikapi dengan bijak apa yang menjadi fenomena pada latar belakang tersebut maka yang menjadi kajian penulis dititikberatkan pada belajar sebagai suatu aspek perubahan, faktor yang mempengaruhi belajar, peserta didik sebagai makhluk belajar, penilaian hasil belajar pada aspek kompetensi.

B. BELAJAR SEBAGAI KEBUTUHAN UNTUK PERUBAHAN

Banyak orang yang beranggapan bahwa yang dimaksud dengan belajar adalah mencari ilmu atau menuntut ilmu. Adalagi yang secara khusus mengartikan belajar. Banyak yang mempertanyakan apakah dengan belajar semacam itu orang menjadi bertumbuh dan berkembang? Banyak macam kegiatan yang dapat digolongkan kepada belajar mencari arti sebuah kata dalam kamus, mengingat, menghafal puisi, membaca pelajaran, menalaah ulang pelajaran yang diperoleh dari guru di sekolah, mempersiapkan pelajaran yang akan dipelajari untuk minggu depan, membuat ringkasan, atau resume, berdiskusi dengan teman, mengenai bagian pelajaran yang telah diterapkan guru di sekolah, memperhatikan alam dan lingkungan.

Tingkah laku belajar yang dilakukan di atas, merupakan kegiatan harian, sehingga lama kelamaan dalam dirinya akan terjadi suatu perubahan dalam diri orang yang belajar. Misalnya dari tidak tahu menjadi tahu, dari bodoh menjadi pandai yang semula tidak bisa mengerjakan suatu pekerjaan, akhirnya bisa mengerjakan atau bahkan mampu memberi petunjuk kepada temannya. Sebelum belajar ia tidak bisa membaca, lalu mampu menulis dan mengarang. Semua yang terjadi itu telah merubah keadaan jiwa dan motorik peserta didik, sehingga ia memiliki keadaan yang jauh berbeda dengan keadaan sebelum belajar. Belajar menyebabkan terjadinya perubahan pada peserta didik.

Dari kegiatan atau tingkah laku belajar di atas dapat ditelaah bahwa ada kegiatan psikis dan fisik yang saling bekerja sama secara terpadu dan komprehensif dan integral. Sebagai contoh dapat dipaparkan, bila seseorang membaca artikel baru, maka jiwanya setuju kepada simbol bahasa dalam bentuk tulisan dan panca indera matanya menelusuri kata demi kata serta kalimat demi

kalimat. Setelah ia selesai membaca artikel tersebut, dalam dirinya terjadi perubahan yaitu bertambahnya wawasan, kepercayaan diri, gembira, senang, dan punya nilai emosional, lahirlah integritas, kejujuran, komitmen, visi, kreativitas, kepekaan sosial, kebijaksanaan, keadilan, kepercayaan dan penguasaan diri dan makin tinggi minat untuk mempelajari buku-buku dan sebagainya.

Dalam psikologi anak dikatakan bahwa hal-hal yang tidak sama dengan sebelum belajar disebut perubahan atau *modification*. Perubahan ini secara psikologis menetap pada orang yang belajar, karena dalam dirinya telah terbentuk suatu *habit* atau kebiasaan tertentu bila berhadapan dengan sesuatu yang hendak dipelajari. Dalam psikologi belajar hal ini disebut stimulus (rangsangan) dari luar diri mengenai dirinya dan bagian-bagian tubuhnya, kemudian merespon terhadap stimulus tadi maka terjadilah suatu proses psikis dan fisis dalam dirinya. Hasil dari proses ini terjadilah berbagai kegiatan dalam otaknya misalnya mengasosiasikan, membedakan, menyerap yang dibantu oleh sistem persyarafan.²

Atas dasar ciri perubahan terjadi pada diri orang yang belajar maka semua definisi belajar yang dikemukakan oleh ahli psikologi belajar menjadikan perubahan ini sentral dari definisinya. Maka terdapatlah berbagai definisi belajar yang dikemukakan para ahli seperti ;

1. E.R. Hilgard mendefinikan belajar sebagai berikut; learning is the process by which an activity originates or is changed through training procedure (whether in the laboratory or in natural environment) as distinguished from changes by factor not attributable to training.³ Belajar adalah suatu proses aktivitas yang awal atau selesai melakukan pelatihan (apakah itu dilaboratorium atau di lingkungan alam) sehingga dapat dibedakan perubahan yang terjadi karena faktor yang bukan diakibatkan oleh pelatihan).
2. Cronbach dalam bukunya yang berjudul "Educational Psychology" mendefinisikan ; learning is shown by change in behavior as a result of experience.⁴ Belajar adalah terjadinya perubahan tingkah laku diperoleh dari pengalaman.
3. Howard L Kingsley mendefinisikan bahwa "learning is the process by which behavior (in the broader sense) is originated or changed through practice of training"⁵ Belajar adalah proses dimana tingkah laku (dalam arti luas) ditimbulkan atau diubah melalui praktek atau latihan.

2 Aminuddin Rasyad, *Teori Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta: Uhamka Press, 2003), hal. 28

3 E.R. Hilgard, *Theories of Learning*, (New York Appleton Century Crofts, 1948), hal. 4

4 Lee J. Cronbach, *Educational Psychology*, New Harcourt, Grace, 1954), hal. 47

5 Howard L. Kingsley & Ralph Garry, *The Nature and Condition of Learning*, N.J. Practice Hall, Inc, Englewood Cliffs, 1957), hal. 12

4. Laster D. Crow & Alice Crow mendefinisikan " Learning is the acquisition of habit, knowledge and attitudes"⁶ Belajar adalah terjadinya perubahan terhadap kebiasaan, ilmu pengetahuan dan sikap.

Dari definisi yang dikemukakan para ahli di atas dapatlah diambil hal-hal pokok dalam belajar sebagai berikut;

- a. Bahwa belajar itu membawa perubahan (arti behavior changes dan knowledge)
- b. Perubahan itu pada pokoknya akan menimbulkan kecakapan baru
- c. Bahwa perubahan itu terjadi karena usaha yang disengaja

Adapun secara lebih rinci bahwa belajar membawa perubahan pada tiga aspek seperti yang dikemukakan Bloom dan Krath Wohl yaitu ;⁷

1. Kognitif

Kognitif terdiri 6 kata yaitu ;

- a. Pengetahuan (mengingat, menghafal)
- b. Pemahaman (menginterpretasikan)
- c. Aplikasi (menggunakan konsep, memecahkan masalah)
- d. Analisis (menjabarkan suatu konsep)
- e. Sintesis (menggabungkan nilai, metode, ide dll)
- f. Evaluasi (membagikan nilai, ide, metode dll)

2. Afektif

Afektif terdiri dari 5 tingkatan;

- a. Pengenalan (ingin menerima, sadar akan adanya sesuatu)
- b. Merespon (aktif berpartisipasi)
- c. Penghargaan (menerima nilai-nilai, setia kepada nilai-nilai)
- d. Pengorganisasian (menghubung-hungkan nilai-nilai yang dipercayai)
- e. Pengamalan (menjadikan nilai-nilai sebagai bagian dari pola hidup)

3. Psikomotorik

Psikomotorik terdiri dari 5 tingkatan ;

- a. Peniruan (menirukan gerak)
- b. Penggunaan (menggunakan konsep untuk melakukan gerak)
- c. Ketepatan (melakukan gerak dengan benar)
- d. Perangkaian (melakukan beberapa gerakan sekaligus dengan benar)
- e. Naturalisasi (melakukan gerak secara wajar)

⁶ Laster D. Crow & Alice Crow, *Educational Psychology Human Development and learning*, tt, hal. 24

⁷Hamzah B. Uno, *Orientasi baru dalam Psikologi Pembelajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), hal. 14

C. FAKTOR-FAKTOR MEMPENGARUHI BELAJAR

Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi belajar itu banyak sekali macamnya. Faktor-faktor tersebut dapat diklasifikasikan sebagai berikut :

1. Faktor-faktor yang berasal dari luar peserta didik yakni faktor-faktor non sosial dan sosial,
2. Faktor-faktor yang berasal dari dalam diri peserta didik yakni faktor-faktor fisiologis dan psikologis.⁸

Dari beberapa faktor dalam belajar tersebut dapat di jelaskan sebagai berikut:

1. Faktor-faktor non sosial dalam belajar

Kelompok faktor ini boleh dikatakan juga tak terbilang jumlahnya seperti keadaan udara, suhu, cuaca, waktu (pagi, siang, malam), tempat (letaknya, pergedungannya), alat-alat yang dipakai untuk belajar (seperti alat tulis menulis, buku-buku, alat peraga dan sebagainya yang biasa disebut alat pelajaran.

Semua faktor-faktor yang telah disebutkan di atas dan yang belum disebutkan harus diatur sedemikian rupa sehingga proses belajar berjalan dengan baik dan maksimal. Letak tempat belajar harus jauh dari kebisingan. Demikian pula alat-alat pelajaran harus disesuaikan dengan pertimbangan didaktis, psikologis dan paedagogik

2. Faktor-faktor sosial dalam belajar

Yang dimaksud faktor-faktor sosial disini adalah faktor-faktor manusia (sesama manusia tersebut mengganggu konsentrasi belajar misalnya kalau satu kelas murid sedang mengerjakan ujian, lalu terdengar anak-anak lain bercakap-cakap di samping kelas, sehingga perhatian tidak dapat ditujukan kepada hal yang dipelajari.

3. Faktor fisiologis

Faktor fisiologis adalah berkenaan dengan keadaan jasmani peserta didik. Jasmani yang segar akan lain pengaruhnya dengan jasmani yang kurang segar. Keadaan jasmani yang lelah lain pengaruhnya dari pada yang tidak lelah. Bagi kondisi jasmani yang sakit, tidak segar, mengantuk akan membuyarkan konsentrasi belajar bahkan tidak mampu menyerap materi pelajaran. Oleh karena itu peserta didik harus dikondisikan untuk menjaga kesehatan dan kebugaran jasmani dengan memakan makanan yang bergizi dan berolah raga yang teratur

4. Faktor –faktor Psikologis dalam belajar

⁸ Sumadi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Rajawali Perss, 1987), hal. 249

Faktor psikologis ini berkaitan dengan kejiwaan peserta didik, intelegensi, sedih, frustrasi, putus asa dan lain-lain. Factor ini juga sangat berpengaruh pada proses belajar. Peserta didik yang intelegensinya dibawah normal akan sulit untuk mengingat pelajaran. Kondisi psikis seperti sedih, frustrasi, putus asa jika dialami peserta didik maka konsentrasi belajarnya akan buyar dan perhatiannyapun tidak akan terfokus pada pelajaran. Untuk itu pendidik harus tanggap dengan kondisi psikis peserta didik dan berupaya untuk mengatasinya jika terjadi problem psikis pada peserta didik tersebut.

D. PESERTA DIDIK SEBAGAI MAKHLUK BELAJAR

Alquran memandang bahwa semua manusia dapat diajar. Ini terbukti dari seruan Alquran yang pada dasarnya untuk seluruh umat manusia dengan ungkapan (*Yā Ayyuhannās*) tanpa mengedepankan kelompok tertentu. Adapun keunikan gaya dan metodologinya, seolah-olah berbeda dengan metode ilmiah adalah merupakan unsur kemukjizatannya, dimana seruannya disesuaikan dengan kondisi sosial, intelektual dan kultural masing-masing audiensnya⁹.

Manusia (peserta didik) menerima pelajaran dari Tuhan tentang berbagai pengetahuan yang menyangkut ibadah, akidah, tauhid, akhlak, muamalah dan lain-lain. Tuhan di sini berperan sebagai pendidik yang Maha luas ilmu-Nya (*al-Alim*) yang mengajari manusia apa yang tidak diketahui. Manusia menjadi peserta didik-Nya, akan tetapi Tuhan tidak secara langsung berdiri dihadapan peserta didik-Nya dalam menyampaikan pengetahuan melainkan melalui perantara yaitu Alquran.

Sebagai makhluk belajar, manusia belajar kepada sumber-sumber belajar. Sumber belajar dalam pendidikan Islam menurut Azyumardi Azra yaitu: 1) al-Quran yang merupakan sumber pertama dan utama yang dikembangkan menjadi teori, 2) Sunnah Nabi, 3) Fatwa sahabat yang masih menyaksikan perilaku nabi secara langsung, 4) kemaslahatan yang membawa mamfaat, 5) nilai adat istiadat yang berasal dari nilai-nilai budaya masyarakat yang positif, 6) pemikiran para Filosof dan intelektual muslim yang representatif.¹⁰

Oleh karena manusia sebagai pelaksana pendidikan, juga sebagai makhluk yang memiliki potensi untuk diberikan pendidikan, maka perlu adanya proses pembelajaran. Dengan melalui proses pembelajaran diharapkan peserta didik mengalami perubahan yang mewujudkan kecakapan baru di antaranya:

⁹ Muhammad Husin At-Thabathabai, *Memahami Esensi al-Quran*, Terj. Mahyuddin, (Jakarta: Lentera, 2000), hal. 39

¹⁰ Azyumardi Azra, *Esei-Esei Intelektual Muslim dan Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos, 1999), hal. 11

a. Kecakapan akademik.

Pada tataran ini pendidikan harus dapat memberikan perubahan dan mengembangkan kemampuan membaca, menulis, memahami, meneliti, memecahkan masalah dan lain-lain. Oleh karena itu pendidikan harus dapat memotivasi kepada peserta didik untuk cinta kepada membaca dan menulis sebagai kunci ilmu pengetahuan. Pengetahuan dimulai dari membaca dan menulis sebagaimana firman Allah dalam Alquran “ Bacalah dengan menyebut nama Tuhanmu yang menciptakan, yang mengajar (manusia) dengan perantaraan kalam (pena)” (QS. 96: 1-5). Dalam ayat yang lain dinyatakan “ Nun, demi qalam, dan apa yang mereka tulis (QS. 68 : 1)”

Dengan demikian ilmu yang diperoleh itu harus ditulis agar dapat langgeng dan dapat dibaca kembali sehingga terhindar dari kelalaian. Hal ini dapat diteladani pada perkataan sahabat nabi Anas bin Malik Al Anshari kepada anak-anaknya” Hai anak-anakku ikatlah ilmu dengan tulisan” dan lebih lanjut dia berkata” kami tidak menganggap suatu ilmu bagi siapa yang tidak menulis ilmunya”¹¹.

Di samping membaca dan menulis pendidikan juga harus memberikan nuansa kepada peserta didik untuk dapat memahami, memperhatikan dan meneliti tanda-tanda kekuasaan Tuhan sebagaimana al-Quran menyatakan” maka tidaklah mereka meperhatikan Onta bagaimana diciptakan dan langit bagaimana ditinggikan? Dan gunung-gunung bagaimana di tegakkan? (QS. 88 : 17-20) dengan demikian kemampuan intelektualnya dapat berkembang sehingga pada gilirannya membawa perubahan kognitif pada peserta didik.

b. Kecakapan Sosial

Manusia sebagai makhluk sosial terus mengalami perkembangan. Perkembangan sosial merupakan kegiatan manusia sejak lahir, dewasa sampai akhir hidupnya akan terus melakukan penyesuaian diri dengan lingkungan sosialnya yang menyangkut norma-norma dan sosial budaya masyarakatnya.¹² Di mana sebagai makhluk sosial yang tidak dapat hidup tanpa orang lain maka manusia melakukan interaksi antar individu-individu. Allah menyatakan dalam al-Qura`an : Wahai manusia sungguh kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian kami jadikan kamu berbangsa-bangsa agar kamu saling mengenal...”(QS. 49 : 13) dalam interaksi dan pergaulan tersebut harus sesuai dengan norma-norma dan nilai-nilai dalam masyarakat.

¹¹ Muhammad bin Mathar az- Zahroni, *Tadwin As-Sunnah an-Nabawiyah wa Totowwiruhu min al-Quran al-Anwal ila Nibayah al-Quran at-Tasyi al Hijr*, Madinah al –Munawwarah: Daar al-Khudari, 1998), hal. 88-89

¹² Dja`ali, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta; Program Pascasarjana Universitas Negeri Jakarta, 2000), hal. 124

Oleh karena itu peserta didik mampu bersosialisasi dengan lingkungan sekolah, keluarga dan masyarakat, dimana diberikan pendidikan akhlak yang sejalan dengan nilai-nilai agama sebab begitu rumit dan banyaknya masalah yang menyangkut manusia sebagai makhluk sosial yang perlu bimbingan agama¹³.

Islam mengajarkan bagaimana cara bergaul dengan orang lain diantaranya saling bekerja sama dan tolong menolong dalam hal yang baik (QS. : 5 :2), saling menyayangi dan mencintai, hadis nabi mengatakan “ Kau lihat orang mukmin saling menyayangi, saling mencintai dan saling berbuat baik, bagaikan satu tubuh yang apabila ada yang sakit seluruh tubuh turut tidak bisa tidur dan turut merasa sakit (H.R. Buchari).

Dengan diajarkan agama dan nilai-nilai yang baik diharapkan peserta didik memiliki kepribadian, berakhlak mulia sehingga tercipta suatu masyarakat yang harmonis

c. Kecakapan Berkarya

Manusia sebagai makhluk biologis (basyar) yang dipengaruhi oleh dorongan kodrat alamiahnya seperti makan, minum , bersetubuh, dan lain-lain. Dalam rangka memenuhi kebutuhan makan , minum dengan cara yang halal lagi baik. Untuk itu peserta didik harus dibekali keterampilan. Islam sendiri mengajarkan tentang hal tersebut. Terungkap dalam sebuah hadis ; “ Kewajiban orang tua terhadap anaknya memberi nama yang baik, mengajar tata krama, mengajari menulis, berenang,memanah, menghidupinya dengan rezki yang baik dan menjodohkannya jika sudah memperoleh pasangan”(H.R. Hakim)

Melalui aktivitas basyariahnya yaitu aktivitas tubuhnya maka gagasan dan pemikiran manusia dapat diwujudkan dalam bentuk kongkrit, yaitu dalam bentuk hasil karya dan cipta manusia yang menempati ruang tertentu, dapat diraba, difoto, seperti lukisan, tari-tarian dan kegiatan mengolah besi pada industri logam,¹⁴ mengolah pertanian dan perikanan dan lain-lain. Pendidikan dalam hal ini harus mengajarkan keterampilan yang disesuaikan dengan kondisi daerah masing-masing.

Mengutip pernyataan A. Malik Fajar dalam menjelaskan hadis Rasulullah saw “ Kebersihan itu sebagian dari iman” tidak hanya diartikan menjaga kebersihan badan, perumahan, pakaian, dan lingkungan, tetapi dapat juga dipertajam misalnya dengan pengertian menciptakan alat-alat pembersih seperti

¹³ Muhammad Tolha Hasan, *Dinamika kehidupan Religius*, (Jakarta: Lista Fariska Putra, 2004), hal.133

¹⁴ Abudin Nata, *Pendidikan dalam Perspektif Al-Quran*, (Jakarta: UIN Jakarta Press, 2005), hal.7

mesin cuci dan pasta gigi, dan teknologi mesin yang dapat menciptakan suasana menjadi bersih.¹⁵

Demikian kecakapan-kecakapan yang harus diwujudkan terhadap peserta didik dalam proses belajar yang tentunya disesuaikan dengan kondisi fisik dan psikis peserta didik. Kecakapan-kecakapan yang ada pada setiap peserta didik sebagai bukti keadilan dan kesempurnaan pencipta-Nya.

E. PENILAIAN HASIL BELAJAR PADA ASPEK KOMPETENSI

Ada tiga aspek kompetensi yang harus dinilai untuk mengetahui seberapa besar pencapaian kompetensi tersebut antara lain¹⁶ ;

1. Ranah kognitif (penguasaan materi akademik)

Penilaian terhadap ranah kognitif ini bertujuan untuk mengukur penguasaan konsep dasar keilmuan (*content objectives*) berupa materi-materi esensial sebagai konsep kunci dan prinsip utama. Ranah kognitif ini merupakan ranah yang lebih banyak melibatkan kegiatan mental/otak.

Kemampuan-kemampuan dan domain kognitif oleh Bloom dikategorikan lebih terinci secara hierarkis dalam 6 jenjang kemampuan proses berpikir mulai dari tingkat terendah sampai tinggi antara lain;¹⁷

- 1). Hafalan/*ingatan (recall)*, meliputi kemampuan menyatakan kembali fakta, konsep, prinsip dan prosedur yang telah dipelajari
- 2). Pemahaman (*comprehension*), meliputi kemampuan menangkap arti dari informasi yang diterima serta mengungkap suatu konsep atau prinsip dengan kata-kata sendiri
- 3). Penerapan (*application*), ialah kemampuan menggunakan prinsip, aturan, metode yang dipelajari pada situasi baru atau situasi konkret.
- 4). Analisis (*analyze*) meliputi kemampuan menggunakan suatu informasi yang dihadapi menjadi komponen-komponen sehingga struktur informasi menjadi jelas.
- 5). Sintesis (*synthesis*) kemampuan untuk mengintegrasikan bagian-bagian yang terpisah menjadi suatu keseluruhan yang terpadu. Termasuk di dalamnya meliputi kemampuan merencanakan eksperimen, menyusun karangan, menyusun cara baru untuk mengklasifikasikan objek, peristiwa dan lain-lain.

¹⁵ Malik Fajar, *Treorientasi Pendidikan Islam*, (Jakarta : 1999), hal.41

¹⁶Armai Arif, *Pengantar Ilmu dan Metode Pendidikan Islam*, (Jakarta : Ciputat Perss, 2002), hal. 57

¹⁷ Harjanto, *Perencanaan Pengajaran*, (Jakarta: Rineka Citra, 2003), hal. 59

- 6). Evaluasi (evaluation) kemampuan untuk mempertimbangkan nilai-nilai suatu pernyataan, uraian dan pekerjaan berdasarkan kriteria tertentu yang ditetapkan

2. Ranah afektif atau sikap/normatif

Hasil belajar proses ini berkaitan dengan sikap dan nilai yang berorientasi kepada penguasaan dan kepemilikan dan kecakapan proses atau metode. Ciri-ciri hasil belajar ini tampak pada peserta didik dalam berbagai tingkah laku seperti perhatian terhadap pelajaran, kedisiplinan, motivasi belajar, rasa hormat dll. Ranah afektif ini dapat dirinci menjadi lima jenjang yang disusun mulai dari yang paling sederhana sampai tahap yang paling kompleks.¹⁸

- a. Penerimaan atau (receiving) kesediaan seseorang untuk mengikuti suatu peristiwa tertentu
- b. Tanggapan (responding) menunjuk pada keikutsertaan secara aktif dari peserta didik agar dapat memberikan reaksi kesiapan dalam memberikan respon atau minat.
- c. Penghargaan (Valuing) yaitu berhubungan dengan nilai yang melekat pada peserta didik terhadap suatu peristiwa atau tingkah laku.
- d. Pengorganisasian (organization) yaitu menggabungkan beberapa nilai yang berbeda-beda serta membangun sistem yang konsisten secara internal.
- e. Karakterisasi terhadap nilai (characterization by a value) yaitu menjujukkan proses afeksi dimana seseorang memiliki suatu sistem nilai sendiri yang mengendalikan perilakunya untuk waktu yang lama dan pada gilirannya akan membentuk gaya hidupnya.

3. Ranah psikomotorik (afektif, produktif/ keterampilan)

Hasil belajar ini merupakan ranah yang berkaitan dengan keterampilan (skill) atau kemampuan bertindak setelah seseorang menerima pengalaman belajar tertentu. Ranah ini di bagi atas 7 level belajar yang disusun mulai dari yang paling sederhana sampai tahap yang paling kompleks¹⁹;

- a. Persepsi (*perception*) yaitu berkenaan dengan penggunaan organ indra untuk menangkap isyarat yang membimbing aktivitas gerak.
- b. Kesiapan (*set*) yaitu menunjukkan pada kesiapan untuk melakukan tindakan atau kesiapan mental dan fisik untuk bertindak.
- a. Gerakan terbimbing (*guided respon*), yaitu tahap awal dalam mempelajari keterampilan yang kompleks seperti peniruan.

¹⁸ Hasyim Zaini, *Desain Pembelajaran Perguruan Tinggi*, (Yogyakarta: CTDS Sunan Kalijaga, 2002), hal.74-76

¹⁹ *Ibid*, hal. 62

- b. Gerakan terbiasa (*mekanisme*) yaitu berkenaan dengan kinerja dimana respon peserta didik telah menjadi terbiasa dan gerakan-gerakan dengan penuh keyakinan dan kecakapan.
- c. Gerakan Kompleks (*komplex overt respons*), yaitu merupakan gerakan yang sangat terampil dengan pola- pola gerakan yang sangat kompleks
- d. Penyesuaian pola gerak (*adapation*) , yaitu berkenaan dengan keterampilan yang dikembangkan dengan baik sehingga peserta didik dapat memodifikasi pola-pola gerak untuk menyesuaikan tuntutan tertentu.
- e. Kerativitas (*organization*), yaitu menunjuk kepada penciptaan pola-pola gerakan baru untuk menyesuaikan situasi tertentu atau problem khusus.

Hasil belajar psikomotorik merupakan kelanjutan dari hasil belajar kognitif dan afektif. Hal ini akan dapat setelah peserta didik menunjukkan perilaku atau perbuatan tertentu sesuai dengan makna yang terkandung pada kedua ranah tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

F. KESIMPULAN

Ternyata aspek pengembangan peserta didik kapanpun dan di manapun butuh perubahan dan itu melalui belajar (baca tulis) akan membawa perubahan (*behavior change dan knowledge*) yang pada intinya mewujudkan kecakapan baru. Perubahan terjadi karena usaha yang disengaja. Pendidik dituntut memperhatikan faktor-faktor yang bersumber dalam diri peserta didik sendiri, baik fisiologis maupun psikologis. Pendidik harus tanggap dengan kondisi psikis peserta didik dan berupaya mengatasinya.

Ternyata Al-Quran (pendidikan) tidak dikotomi dalam mengantar manusia untuk belajar. Al-quran dengan seruannya disesuaikan dengan kondisi sosial intelektual dan kultural masing-masing audiensi. Kecakapan yang ditawarkan kepada audiensnya terdiri dari tiga kecakapan yakni kecakapan akademik, kecakapan sosial dan kecakapan berkarya.

Ternyata peserta didik dalam memberi nilai atau hasil belajar apakah ranah kognitif, ranah afektif dan ranah psikomotorik memang sangat relatif. Lantaran itu pendidik biasanya menggunakan alat ukur yang bentuknya teknik tes atau non tes, tergantung pada apa yang hendak diukur, atau informasi apa yang akan dikumpulkan.

BIBLIOGRAFI

- Arif, Armai, *Pengantar Ilmu dan Metode pendidikan Islam*, Jakarta : Ciputat Perss, 2002.
- Azra, Azyumardi. *Esei-Esei Intelektual Muslim dan Pendidikan Islam*, Jakarta: Logos, 1999.
- az- Zahroni, Muhammad bin Mathar. *Tadwin As-Sunnah an-Nabawiyah wa Totowwiruhu min al-Quran al-Anwal ila Nibayah al-Quran at-Tasyi al Hijr*, Madinah al –Munawwarah: Daar al-Khudari, 1998.
- At-Thabathabai, Muhammad Husin. *Memahami Esensi al-Quran*, Terjemahan Mahyuddin, Jakarta: Lentera, 2000.
- Cronbach, Lee J. *Educational Psycology*, New Harcourt, Grace, 1954.
- Crow, Laster D. & Alice Crow, *Educational Fsicology Human Development and learning*. Dja`ali, *Psikologi Pendidikan*, Jakarta; Program Pascasarjana Universitas Negeri Jakarta, 2000.
- Fajar, Malik. *Reorientasi Pendidikan Islam*, Jakarta : 1999.
- Harjanto, *Perencanaan Pengajaran*, Jakarta: Rineka Citra, 2003.
- Hasan, Muhammad Tolha. *Dinamika kehidupan Religius*, Jakarta: Lista Fariska Putra, 2004.
- Hilgard, E.R. *Teoritis of Learning*, New York Appleton Century Crofts, 1948.
- L. Kingsley , Howard & Ralp Garry, *The Nature and Condition of Learning*, N.J. Practice Hall, Inc, Engliwood Clifts, 1957.
- Nata, Abudin. *Pendidikan dalam Perspektif Al-Quran*, Jakarta: UIN Jakarta Press, 2005.
- Rasyad, Aminuddin. *Teori Belajar dan Pembelajaran*, Jakarta: Uhamka Presss,2003.
- Sumadi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Rajawali Perss, 1987.
- Uno, Hamzah B. *Orientasi baru dalam Psikologi Pembelajaran*, Jakarta: Bumi Aksara, 2006.
- Zaini, Hasyim. *Desain Pembelajaran Perguruan Tinggi*, Yogyakarta: CTDS Sunan kalijaga, 2002.